



MEWUJUDKAN PERTANIAN INKLUSIF

**Konsep dan Cerita
Pengalaman Baik
dari Akar Rumput**



GAMBARAN PROYEK AGRILAB

Proyek Inclusive Agriculture (AGRILAB)

merupakan salah satu layanan yang dikembangkan oleh Pusat Rehabilitasi YAKKUM pada tahun 2019 dan dilaksanakan selama periode 15 Agustus 2019 – Desember 2020. Program tersebut dilaksanakan dengan dukungan pendanaan VOICE dan merupakan proyek kemitraan antara CDMD Kamboja, LFTW (Light for The World) Kamboja, EWB (Engineering Without Border) Australia dan Pusat Rehabilitasi YAKKUM (PRYAKKUM) Indonesia. Salah satu elemen utama dalam proyek yang dilaksanakan adalah adanya pendekatan kelompok dengan metode Creative Capacity Building (CCB).

CCB merupakan metodologi yang bisa digunakan dalam kelompok termasuk kelompok penyandang disabilitas untuk meningkatkan kapasitas mereka untuk menganalisa dan melakukan 'problem-solving' berbagai tantangan dan permasalahan yang ada di dalam kelompok. Pendekatan ini didesain untuk berpusat pada manusia yang terlibat didalamnya dengan tujuan untuk membangun pengetahuan dan kepercayaan diri anggota kelompok untuk secara berdaya mengidentifikasi tantangan dan permasalahan terkait dengan kegiatan pertanian mereka. Pendekatan ini juga berfokus pada peningkatan kesadaran dan menjadi alat untuk membentuk aspek

kepemimpinan dimana stakeholder terkait dan pengguna teknologi juga dilibatkan dalam keseluruhan proses desain.

Proyek yang dijalankan bertujuan untuk mendorong kesadaran, membangun kepemimpinan transformatif dan pemberdayaan empowering kelompok rentan di antara orang dengan disabilitas yang hidup di masyarakat pedesaan di Cambodia and Indonesia.

Proyek Agrilab di Indonesia telah berhasil melibatkan penyandang disabilitas yang juga tergabung dalam 4 DPO di Purworejo, Jawa Tengah, Indonesia. Unsur esensialnya adalah partisipasi langsung dan aktif dari 74 orang dengan 65% penyandang disabilitas termasuk perempuan penyandang disabilitas. Agri-Lab yang mengutamakan pada pendekatan CCB (Creative Capacity Building) merupakan metodologi pertama di Indonesia yang menyoroti pendekatan pertanian yang sudah menjadi budaya terdapat dan sehari-hari bagi sebagian besar masyarakat di Indonesia termasuk penyandang disabilitas di pedesaan. Menekankan pada pendekatan twin track CBR, dalam aspek advokasi, proyek AgriLab telah diakui bahkan di tingkat nasional dimana Kementerian Desa RI menyatakan bahwa Agrilab layak untuk diduplikasi di desa-desa

dan harus dimasukkan dalam dana desa. anggaran.

Peningkatan Kapasitas Kreatif (CCB) dan prototipe telah digunakan dan direplikasi oleh DPO sebagai sebuah pendekatan yang tidak hanya menghasilkan inovasi inklusif untuk mengatasi hambatan penyandang disabilitas namun yang lebih penting adalah meningkatkan kesadaran inklusif di daerah pedesaan. Metodologi CCB menggunakan lima cara yang terdiri dari: memahami konteks masalah, mengidentifikasi tantangan, menentukan prioritas tantangan mana yang ingin menjadi fokus, memilih ide terbaik sebagai konsep akhir pembuatan prototipe, dan menguji prototipe sehingga menjadi solusi masalah.

(Pelatihan tentang konsep

Creative
Capacity
Building

bagi anggota
kelompok AgriLab)



Proses pembelajaran baik dalam AgriLab, metodologinya telah memungkinkan para penyandang disabilitas untuk mendapatkan kepercayaan diri, belajar bagaimana bertukar pikiran dan melakukan mekanisme pemecahan masalah dan bekerja sama di antara mereka. Tidak hanya itu, penyandang disabilitas juga dipandang sebagai ahli dalam kebutuhan mereka sendiri. Mereka juga dapat bekerja sama dengan fasilitator dan ahli teknis untuk memastikan desain mereka berhasil diwujudkan menjadi prototipe yang dapat digunakan untuk memberikan manfaat nyata dalam meningkatkan hasil dan meningkatkan rasa kemandirian yang tentunya akan menurunkan stigma yang ada terhadap penyandang disabilitas. Di tingkat komunitas yang lebih besar,

masyarakat desa juga dapat belajar bagaimana berkomunikasi dan terlibat, serta menghargai penyandang dengan berbagai jenis disabilitas hambatan, ide-ide, dan Solusi serta kemampuan positif penyandang disabilitas secara inklusif.

Salah satu pembelajaran dari prototipe yang dihasilkan AgriLab, yaitu prototipe yang dihasilkan dari usaha budidaya jamur terbungkalai dari salah satu organisasi - disabilitas. Melalui CCB, petani jamur disabilitas dan bukan disabilitas pertama kali mengidentifikasi tantangan utama dan merancang solusinya, dan secara mengejutkan mereka menghasilkan prototipe yang disebut sistem pengasapan air otomatis. Teknologi bantu yang di desain bersama ini telah memotivasi

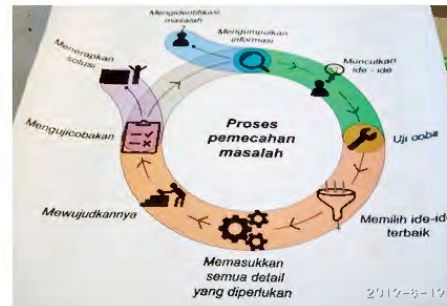
mereka untuk melanjutkan bisnis lagi, karena terbukti hemat waktu sehingga mereka dapat mengatur aktivitas sehari-hari termasuk mengurus keluarga. Desainnya ekonomis dan proses kerjanya lebih sederhana terutama bagi penyandang disabilitas. Teknologi ini juga dapat diakses oleh penyandang tuna netra sehingga dapat diikuti sertakan dalam setiap jengkal aktivitas pertanian di rumah budidaya jamur.

PELAKSANAAN PROYEK AGRILAB

Proyek Agrilab di implementasikan di 3 kecamatan yaitu Bagelen, Purworejo dan Butuh, serta melibatkan 3 DPO yang dipilih melalui assessment yaitu potensi dan kebutuhan. Assessment akan potensi dilakukan dengan memetakan modalitas yang sudah ada untuk meningkatkan livelihood penyandang disabilitas yang di damping oleh DPO seperti kelompok usaha bersama yang masih aktif tetapi butuh penguatan kapasitas dan

jejaring, di dalam penguatan tersebut berdasarkan dari assessment kebutuhan seperti hal-hal apa saja yang dibutuhkan kelompok usaha bersama DPO agar hasil usaha mereka meningkat dan hambatan apa yang mereka hadapi dalam usaha bersama tersebut. DPO yang telah dipilih telah memiliki modalitas yaitu kegiatan produktif seperti usaha makanan dan peternakan.

Alur implementasi yang dijalankan dalam skema proyek mengaju pada enam hal sebagai berikut:



Berdasarkan alur dan proses diatas, kegiatan kunci implementasi program Agrilab kemudian ditetapkan untuk memastikan kemanfaatan dari Solusi-solusi yang sudah dikembangkan dalam kelompok dan didasarkan pada beberapa aktivitas kunci dengan tujuan untuk membangun kedaratan dan mendemonstrasikan efektifitas metode CCB melalui terbangunnya 4 desain alat pertanian dan usaha kelompok yang bisa digunakan oleh semua orang dengan segala kondisi.

Yang **pertama** adalah pengenalan dan peluncuran proyek di Kamboja dan Indonesia.

Proses desain partisipatif menjadi alur menjadi dasar dan terdiri dari beberapa bagian meliputi:

1. Identifikasi masalah
2. Pengumpulan informasi
3. Memunculkan ide kelompok
4. Melakukan uji coba berdasarkan ide
5. Melakukan pemilihan untuk ide terbaik
6. Memasukkan semua detail

Kegiatan yang dilakukan menjadi dasar untuk membangun pemahaman yang sama antara tim pelaksana di dua negara.

Kedua adalah penyusunan materi atau modul dan langkah – langkah penyelenggaraan pelatihan. Materi yang disusun menjadi dasar untuk memastikan pengetahuan dapat dibagikan secara lebih terstruktur dan ada pengukuran dampak yang jelas.

(Sharing perumusan ide hasil diskusi alat inovasi pertanian dan usaha oleh perwakilan kelompok AgriLab)

Ketiga adalah mobilisasi dan pemilihan fasilitator yang menjadi langkah selanjutnya. Dasar pemilihan didasarkan pada beberapa kriteria yang meliputi partisipasi aktif fasilitator dalam kegiatan produktif DPO dan memiliki posisi yang strategis dalam mengimplementasikan prinsip-prinsip AgriLab dalam organisasi dan dapat memastikan keberlanjutan dan dampak AgriLab dalam komunitas dan masyarakat.



Peningkatan kapasitas peserta dalam AgriLab bukan hanya hasil dari solusi yang didapatkan dan dibuat tetapi proses yang terjadi selama workshop juga menjadi faktor yang penting untuk melihat proses-proses mana saja yang menjadi pembelajaran dan keberhasilan AgriLab. Oleh karena itu, metode pencatatan fasilitator yaitu fasilitator diary yang mencatat mengenai kemampuan peserta di setiap sesi workshop dalam mengekspresikan pendapat tentang AgriLab, peserta mendapatkan menghasilkan ide yang berwawasan, peserta memiliki kemampuan untuk menciptakan prototipe yang berwawasan, peserta memahami proses/aktivitas Ketika mendesain, peserta mana saja yang mampu memotivasi untuk berkontribusi dalam setiap workshop serta fasilitator mencatat apa saja yang telah berhasil di capai dalam setiap sesi di setiap workshopnya.

Keempat adalah pelaksanaan workshop untuk memunculkan ide dari kelompok-kelompok yang didampingi dalam mengenali permasalahan yang ada dan merumuskan Solusi yang menjadi jalan keluar permasalahan tersebut. Diskusi ini didampingi oleh fasilitator yang sudah dilatih sebelumnya dan menggunakan pendekatan CCB dalam menggali permasalahan dan menentukan Solusi Bersama.



(Diskusi dan pembuatan prototipe sepeda motor roda tiga oleh kelompok)



(Sharing ide pembuatan prototipe sepeda motor roda tiga)

Keterlibatan para ahli juga menjadi bagian penting dalam implementasi program Agri-Lab dengan pendekatan CCB. Kolaborasi dengan Universitas Kristen Duta Wacana khususnya dengan para pengajarnya menjadi strategi yang diambil untuk mengak-



(Diskusi yang dilakukan secara online dengan tenaga ahli dalam situasi COVID waktu itu)

tualkan desain yang sudah disepakati dalam kelompok untuk memastikan bahwa ide alat yang digagas betul-betul dapat digunakan dan menjadi jawaban atas permasalahan kelompok, sekaligus dapat menjadi ke-manfaatan Masyarakat secara luas.



(Proses asistensi tenaga ahli kepada kelompok inovasi rolling feed)

Tahapan selanjutnya berfokus pada diseminasi pembelajaran dan pengalaman baik program yang telah dilaksanakan. Diseminasi pembelajaran baik kami lakukan menggunakan dua mekanisme. Yang pertama melalui pembuatan video yang berfokus pada dampak intervensi dilaksanakan. Format produk komunikasi video kami pilih sebagai media yang paling pas dan menarik secara visual sekaligus memudahkan pemahaman bagi mereka yang melihatnya. Pesan besar yang kami sisipkan tentu saja tidak hanya mengenai konsep dan pendekatan yang sudah dilakukan namun tentunya mengenalkan isu disabilitas seluas mungkin kepada masyarakat.



(Proses pembuatan video mengangkat sosok Irul dan inovasil rolling feed untuk ternak ayamnya)

yang dihasilkan menjadi salah satu media untuk memberikan pemahaman terkait dengan isu disabilitas. Workshop multistakeholder yang melibatkan pihak akademik dari Univ. Kristen Duta Wacana (UKDW) yang juga

terlibat secara penuh sebagai tenaga ahli pembuatan prototype 4 desain alat pertanian inklusif yang kemudian dihasilkan dari intervensi program.



(Proses pembuatan film untuk menunjukkan proses pelatihan bagi kelompok)

HASIL DARI MASING-MASING KELOMPOK DAMPINGAN

I. Accesible Water Fogging System, Teknologi Solutif Budidaya Jamur Tiram



(Jamur tiram yang tumbuh dari kumbung jamur)

Beberapa tahun terakhir jamur tiram merupakan salah satu peluang agribisnis atau bisnis di bidang pertanian, yang menguntungkan. Selain memiliki banyak kandungan nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh, di pasaran, harga jamur tiram lebih terjangkau oleh setiap lapisan masyarakat. Karenanya, jamur yang cukup populer di tengah masyarakat ini, tidak sulit dijumpai di pasar, baik pasar tradisional maupun modern. Terlebih di tengah meningkatnya minat masyarakat menjalani gaya hidup sehat (vegetarian), jamur tiram menjadi salah satu bahan pangan andalan.

Peluang usaha tersebut disambut antusias masyarakat luas, tidak terkecuali masyarakat difabel. DPO (Disability People Organisation) Restu Abadi, salah satunya. Yakni, organisasi penyandang disabilitas yang berada di Kabupaten Purworejo. DPO Restu Abadi beranggotakan orang-orang dengan disabilitas dan para orang tua anak dengan disabilitas. Di antaranya, disabilitas fisik

(pengguna kursi roda dan krug), tuna netra, tuli, cerebral palsy (CP). Dengan dukungan Pusat Rehabilitasi Yakkum berbudidaya jamur tiram telah berjalan, sejak September 2015.

Menurut Slamet, Ketua Kelompok Budidaya Jamur Tiram DPO Restu Abadi, budidaya jamur tiram tidaklah sulit. Namun ada hal-hal penting yang harus diperhatikan untuk memperoleh hasil panen maksimal. Menjaga kelembaban suhu kumbung jamur, salah satunya. Hal penting lainnya ialah ketelitian, kehati-hatian, serta kesabaran.

Rumah jamur atau dengan istilah lain kumbung, adalah tempat menyimpan media tanam jamur. Kelembaban kumbung perlu dijaga, agar pertumbuhan jamur dapat tumbuh dengan baik dan menghasilkan jamur yang berkualitas (berat dan bentuk).

Dalam sebuah jurnal agritech dituliskan bahwa, jamur tiram tumbuh baik pada temperatur 16 – 30 °C dan kelembaban relatif 80 – 95%. Sehingga, pengkondisian lingkungan melalui penyemprotan air dalam kumbung jamur, menjadi penting.

Pada awalnya, kelompok budidaya jamur tiram DPO Restu Abadi mempertahankan kelembaban kumbung secara manual. Yaitu dengan menyiram kumbung jamur tiram menggunakan selang air pada pagi dan sore hari. Jika cuaca ekstrim panas, maka penyemprotan pada siang hari akan dilakukan sebagai upaya pengendalian temperatur.

Dituturkan Slamet, bahwa sebagian besar anggota dengan disabilitas fisik (pengguna kursi roda) maupun orang dengan visual impairment (tuna netra), memiliki tantangan dalam melakukannya. Mereka memiliki hambatan atau kesulitan melakukan penyemprotan manual. Hambatan tersebut berakibat pada menurunnya semangat para anggota kelompok melanjutkan budidaya jamur tiram.

Dengan kata lain, cara manual menjaga-

kelembaban kumbung memerlukan upaya lebih. Yaitu, lebih lama, lebih butuh energi, lebih butuh banyak air. Artinya, selain tidak mudah, dengan cara manual hasilnya kurang efektif dan efisien bagi difabel.

Berbagai tantangan yang muncul dicatat, selanjutnya didiskusikan guna menemukan solusi dan meminimalisir hambatan. Difasilitasi Pusat Rehabilitasi Yakkum (PRY), secara partisipatif setiap anggota kelompok menyampaikan ide (problem solving). Penyiram kumbung jamur dengan system kabut (fogging) yang aksesibel, adalah satu solusi yang dibutuhkan.

Menggandeng Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) Yogyakarta sebagai konsultan ahli, kebutuhan alat tersebut diwujudkan. Proses partisipatif, kolaboratif, afirmatif, adaptif, ditumbuhkan sepanjang proses. September 2020, brainstorming dimulai. Dilanjutkan dengan merancang dan menentukan desain, memilih bahan, hingga mengaplikasikan desain. Januari 2021, akhirnya terwujud prototipe Accessible Water Fogging System. Alat inovasi penyiraman kumbung jamur dengan system kabut (fogging) yang aksesibel.

BERDAYA, EFEKTIF DAN EFISIEN

Maret 2021, memasuki bulan ketiga. Protipe masih dalam masa uji coba, dipelajari dan terus dievaluasi. Diperoleh catatan bahwa, alat inovatif tersebut memiliki cara kerja yang lebih efektif dan efisien. Dengan sistem fogging, tidak banyak tenaga yang dikeluarkan. Cukup dengan menekan tombol stop kontak yang telah disambungkan dengan sumber air. Dengan sendirinya, seluruh sprayer yang dipasang di bagian atas rak jamur akan menyirami kumbung jamur tiram.

Jamur cenderung tidak membutuhkan banyak air. Namun, kelembaban udara (suhu) kumbung jamur tiram harus terjaga. Dengan

cara lama atau cara manual, bisa berakibat jamur busuk karena kelebihan air. Sedang dengan sistem pengkabutan (fogging), tidak membuat jamur mati membusuk.

Accessible Water Fogging System, tak lain ialah inovasi alat yang solutif, mengatasi permasalahan difabel berbudidaya jamur tiram. Prototipe ini memiliki cara kerja sangat sederhana dan mudah.

Protipe tersebut akan terus dievaluasi, hingga mencapai ideal. Selanjutnya akan dikembangkan dan dipasang pada tiap-tiap anggota kelompok di DPO Restu Abadi yang akan mengembangkan budidaya jamur tiram.

LAHIRKAN BRAND BARU



(Slamet, ketua kelompok Budidaya Jamur Tiram DPO Restu Abadi, melakukan pengecekan kumbung jamur tiram)

Di luar ekspektasi, prototipe Accessible Water Fogging System menarik perhatian para pembudidaya jamur tiram di wilayah Purworejo. Petani lain yang tidak tergabung dalam DPO Restu Abadi, dengan 10 ribu baglog justru ingin belajar system fogging dengan kelompok pembudidaya jamur tiram DPO Restu Abadi. Artinya, DPO Restu Abadi bisa menjadi pusat sumber bagi masyarakat luas mempelajari dan menciptakan alat inovatif-solutif accessible water fogging system.

Bisa disimpulkan bahwa accessible water fogging system berdampak positif bagi DPO Restu Abadi.

DIBALIK KISAH SUKSES

Diakui oleh DPO Restu Abadi, bahwa program-program yang dibawa oleh Pusat Rehabilitas Yakkum sejak enam tahun silam, telah memberikan banyak perubahan. Livelihood Project, sebuah project yang fokus pada mata pencaharian berupa pemberdayaan ekonomi, telah berhasil mendorong terciptanya inklusi sosial dan menekan angka kemiskinan.

Beberapa anggota kelompok DPO Restu Abadi yang sebelumnya tidak memiliki usaha, tidak memiliki income tetap, sekarang bisa mandiri secara ekonomi. Suparmi, salah satunya. Orangtua dengan salah seorang anaknya yang cerebral palsy berat,

Pertama, alat ini memudahkan difabel berbudidaya jamur tiram; kedua, solusi bagi yang minim air, ketiga, menjadi pusat sumber belajar. Lebih lanjut DPO Restu Abadi bisa menjadi produsen alat yang mendatangkan finansial di luar dari hasil budidaya jamur tiram.

Hasil panen yang meningkat secara kualitas dan kuantitas, telah membuka kesempatan DPO Restu Abadi dapat berkolaborasi dengan para pengusaha di Purworejo.

“Keberhasilan ini telah menghilangkan stigma bahwa orang dengan disabilitas itu tidak bisa apa-apa. Sebuah brand baru, bahwa orang dengan disabilitas adalah **ORANG YANG MAMPU.**”

Tidak bisa dipandang sebelah mata. Sebuah catatan penting atas pencapaian pengembangan accessible water fogging system.

sebelumnya bukan hanya tidak punya usaha. Keluarga ini bahkan tidak punya income yang pasti. Saat ini, Suparmi dan keluarganya sudah mampu memperbaiki rumahnya, menjadi rumah yang sehat dan layak untuk ditinggali.

Di sela tanggung jawab merawat anaknya yang CP, perempuan paruh baya ini mengambil bagian mengolah hasil budidaya jamur tiram. Jamur krispi salah satu hasil olahannya. Makanan ringan ini laris manis di pasaran. “Sukses atau keberhasilan itu akan hadir ketika kita mau bergerak, mau berjuang,” demikian yang dia tanamkan dalam dirinya.

Sedang Widowati, juga seorang ibu dengan anak CP. Sebelumnya perempuan ini telah memiliki usaha. Dengan adanya kegiatan budidaya jamur tiram, Widowati mengaku jadi tambah alternatif barang dagangan. Yakni berjualan jamur basah, maupun jamur olahan yang dia masak sendiri. Selain itu, dia jadi merasa tidak sendiri. Dengan menjadi anggota DPO Restu Abadi, jadi bisa saling tukar pengalaman, saling support antar anggota.



(deretan kumbung jamur yang dikelola oleh DPO Restu Abadi)

Demikian pula diakui Ketua Budidaya Jamur Tiram, Slamet. Dia tidak menyangka bisa meraih kesempatan bangkit dari keterpurukan. Berorganisasi dan berkegiatan telah membuka cara pandangnya bahwa dirinya adalah orang yang mampu. Kesempatan berdaya dan mandiri terbuka lebar dengan keikutsertaannya berorganisasi. Kini dirinya memperoleh kesempatan membagikan pengetahuan dan keterampilan yang dikuasainya kepada masyarakat Purworejo dan sekitarnya.

TERAPKAN BERBAGAI PENDEKATAN

Berbagai pendekatan diterapkan dalam proses menciptakan alat bantu aksesibel budidaya jamur tiram. Proses dialogis (diskusi dua arah) dibangun agar dapat mengakomodir permasalahan, mendapatkan masukan, sehingga tercapai solusi.

Pendekatan partisipatif, adaptif, responsif, afirmatif, mewarnai perjalanan proses. Bukan hanya pada saat brainstorming (menggali gagasan), bahkan sampai dengan pada proses menentukan bahan atau material, hingga membangun alat bantu budidaya jamur tiram.

Prinsip bahwa, solusi dari setiap permasalahan yang muncul hanya dapat diatasi oleh para pemilik masalah. Pihak luar menempatkan diri sebagai fasilitator atau partner diskusi (konsultan), berdampak pada tiap-tiap individu merasa dihargai. Dari sana, muncul berbagai solusi atas berbagai permasalahan yang dihadapi oleh anggota kelompok budidaya jamur tiram di DPO Restu Abadi,

Berbagai pendekatan yang dibangun selama proses, akhirnya menghasilkan inovasi produk yang solutif. Pendekatan tercipta ketika para ahli dari UKDW menawarkan desain prototype accessible water fogging system kepada anggota kelompok budidaya jamur tiram di DPO Restu Abadi.

Sebuah gambaran, dengan pertimbangan awet, ahli merancang desain dengan bahan atau material baja dan aluminium. Akan tetapi bagi anggota kelompok budidaya jamur tiram, bahan tersebut tidak ada. Kalaupun diadakan, harganya mahal. Yang ada adalah bahan bambu, mudah didapat dan murah harganya.

Melalui pendekatan yang diterapkan hasilnya, bahan bisa disesuaikan (diganti) dengan menyesuaikan (adaptif), dengan kondisi. Sebuah desain yang ditawarkan ahli tak lagi ideal karena kondisi yang berbeda. Pendekatan afirmatif dengan berbagai kemampuan menjadi solusi.

Dalam sebuah perbincangan, DR. Stefanie, Dosen Teknik Arsitektur UKDW Yogyakarta menuturkan. Tiga desain yang ditawarkan, tak semuanya dipilih. Hal ini karena di lokasi tidak ada bahan sesuai desain. Beradaptasi dengan bahan lokal, dengan kemampuan pun diputuskan.

“Waktu itu desain kami menggunakan baja dan aluminium. Tetapi bahan ini bernilai ekonomi tinggi, sehingga anggota DPO Restu Abadi memilih mengganti dengan bambu. Dinding tidak massif pun bisa diganti dengan yang ada dan terjangkau secara ekonomi,” terang Stefani.

Lebih lanjut dalam keterangannya, dosen teknik arsitektur itu menyampaikan. Desain yang diterima terkait menentukan nozele (titik meletakkan sprayer), letak dan jarak kumbung, serta aksesibilitas di lantai. Lantai diberi tanda (digaris), agar tuna netra, bisa mengetahui lokasi rak.

Dapat ditarik kesimpulan, bahwa sebuah desain yang ideal menurut seseorang (ahli), ternyata belum tentu ideal bagi orang lain (pelaku). Sehingga beberapa pendekatan

harus diciptakan agar tercipta produk yang sesuai dengan kebutuhan pelaku. Dalam istilah lain, desain yang ideal dalam teori, ketika diimplementasikan harus menyesuaikan dengan material yang ada, kemampuan sumber daya manusia, serta finansial para orang-orang yang terlibat.

Berbagai pendekatan di atas diterapkan pada saat mewujudkan prototype accessible water fogging system. Tumbuhnya kepemilikan terhadap karya yang dihasilkan, lahir dengan berbagai pendekatan yang dibangun. Proses menghargai keputusan yang dipilih, menumbuhkan tanggung jawab sosial atas karya yang dihasilkan, melahirkan rasa kepemilikan.

Berbagai penyesuaian kontekstual yang terjadi, telah memberikan tantangan tersendiri bagi para ahli (expert). Pemahaman yang dituangkan dalam berbagai pendekatan, telah berhasil menciptakan pengalaman berharga. Yakni bertumbuhnya nilai-nilai kemanusiaan dan inklusivitas sosial.

II. Rolling Feed and Water Nipples System for Chicken - Alat inovatif dan solutif, memudahkan orang dengan disabilitas memberi makan dan minum ayam.



Saat kandang dibuka, riuh suara ayam-ayam menyambut pemiliknya. Muchammad Khoiril Anwar biasa disapa Irul, remaja pria berusia 27 tahun, dialah pemiliknya. Menurut dia, suara ayam kampung itu kadang kala menjadi

penenang di kala tubuhnya penat, menjadi hiburan di kala sendirian duduk di teras rumah.

Ketika mengurus ayam dan aktivitas lain usai, Irul memilih duduk sendiri di teras rumahnya. Memainkan gadget di tangannya, mencari informasi terkait budidaya beternak ayam kampung. Tak jarang dia juga melakukan survei harga ayam kampung melalui gadget miliknya. Dengan gadgetnya juga dia terhubung dengan beberapa teman-teman di organisasi difabel Tunas Mandiri Purworejo.

Lulusan sebuah SMK di Purworejo itu, sejak 2017 tidak lagi bisa leluasa bermobilitas. Pada 2012, saat itu 19 tahun usianya, dystonia genetic menghampirinya. Penyakit genetika langka

menyebabkan kedua kakinya sulit digerakkan. Lima tahun kemudian, Irul tak lagi bisa berjalan. Untuk berpindah tempat dengan cara merambat atau merangkak.

menyebabkan kedua kakinya sulit digerakkan. Lima tahun kemudian, Irul tak lagi bisa berjalan. Untuk berpindah tempat dengan cara merambat atau merangkak.

Secerach harapan tiba di tahun 2019. Alat bantu berjalan (Walker) kaki empat, akhirnya didapatkannya dari Pusat Rehabilitasi Yakkum. Dia juga mendapatkan kursi roda, tetapi karena alasan tertentu, hanya walker yang dipilih sebagai alat bantu berpindah tempat.

HOBI BERNILAI EKONOMI



Irul mengisi waktu dengan menekuni hobi lamanya, beternak. Beternak ayam kampung dipilihnya. Aktivitas yang paling mungkin bisa dilakukannya saat ini. Sedari usia bocah hingga kelas 5 sekolah dasar, Irul sudah beternak kambing. Lantas dia memutuskan beralih dari ternak kambing ke ternak ayam kampung. Tahun 2010, hobi beternak ayam mulai benar-benar diseriusi. Kala itu ia berhasil memiliki 100 ekor lebih ayam kampung. Sebuah hobi yang bernilai ekonomi.

Saat ini, pemuda itu memelihara 40 ekor ayam kampung. Dengan teknik, semua ayam

dipelihara di dalam sebuah rumah kandang. Di rumah kandang terdapat kandang-kandang lagi yang disusun sedemikian rupa, berderet membujur dan bersusun dua lapis. Tiap-tiap kandang berisi satu ekor ayam yang sudah besar. Sedangkan ayam-ayam yang masih kecil ditempatkan di dua kandang lainnya. Pada masing-masing kandang dilengkapi dengan tempat pangan dan mangkok tempat minuman ayam.

Sebanyak 40 ekor ayam ditempatkan dalam beberapa kandang. Sepuluh ekor ayam yang siap jual (sudah besar) ditempatkan di 10 kandang, 30 kuthuk (anak ayam) berada di dua kandang yang berbeda. Menurut Irul, beberapa biang (induk betina) dan pace (induk pejantan) merupakan program stimulasi dari Yakkum.

Bagi masyarakat awam (non-difabel), memelihara ayam (memberi pakan dan minuman) adalah perkara mudah. Memberi pangan dan minuman dari satu sangkar ke sangkar lainnya, adalah hal yang tidak sulit. Tapi tidak bagi mereka penyandang disabilitas fisik.

Irul, salah satunya. Dia yang menggunakan alat bantu mobilitas, tak mudah baginya

bermobilitas memberi makan dan minum ayam. Butuh usaha lebih, kata dia. Bahkan, Irul berkali-kali jatuh saat mengurus ayam-ayam nya. Selain kakinya yang kaku, tangan Irul juga tak berfungsi baik sebagaimana sebelum dystonia menyerangnya.

Kesulitan itu tidak hanya dialami Irul, tetapi juga beberapa difabel lain yang tergabung di DPO Tunas Mandiri. Beberapa di antara anggota yang hanya memiliki kemampuan duduk. Segala aktivitas dilakukan dengan duduk (kaki menekuk). Mereka memiliki problem mobilitas. Karenanya solusi yang dibutuhkan dalam beternak ayam ialah, alat inovatif yang dapat mempermudah mereka dalam memberi pangan dan minum ternak.

DISKUSIKAN PROBLEM SOLVING

Sebagaimana yang dilakukan di DPO lain di Kabupaten Purworejo. DPO Tunas Mandiri pun melakukan hal sama dalam mensikapi permasalahan. Prinsip bahwa permasalahan bisa diselesaikan melalui diskusi, melalui tukar ide atau gagasan (brainstorming). Dilanjutkan dengan membahas jalan keluar yang solutif bagi pemilik problem.

Brainstorming secara dialogis dan partisipatif pun dibangun. Solusi mengatasi permasalahan kelompok dalam beternak ayam ialah inovasi alat **Rolling Feed and Water Nipples System for Chicken**. November 2020, Yakkum memfasilitasi alat inovatif dan solutif tersebut.

Yoga Nirwana, salah seorang karyawan Yakkum, membantu mewujudkan alat tersebut. Sebagai project percontohan dan uji coba, prototipe ditempatkan di kandang milik Irul. *Rolling Feed and Water Nipples System for Chicken*, alat ini memudahkan Irul dalam beternak ayam.

Cara kerjanya mudah. Sistem feed rolling memungkinkan Irul hanya berada pada satu titik untuk memutar tuas. Maka pakan ayam akan bergulir (rolling) menuju wadah pakan, yang diposisikan di luar menempel dengan

kandang. Adapun water nipples system, selain memudahkan, sistem ini juga menjaga kecukupan air. Saat air di wadah minum habis, secara otomatis alat akan bekerja dan mengisi wadah.

Dibantu sang ibu dalam mengisi corong penampungan pakan atau air, Irul tinggal berada di satu titik untuk memutar tuas. Dengan sendirinya, pakan ayam akan bergulir dari ujung satu ke ujung lainnya.

"Alhamdulillah, dengan inovasi alat pakan ini saya merasa termudahkan dalam pemberian pakan ternak. Saya tidak perlu lagi harus jatuh-jatuh karena harus berjalan dari ujung ke ujung saat memberi makan dan minum ayam," ujar Irul di kediamannya sore hari itu, Sabtu (13/3/2021).

MAGGOT DAN KESEHATAN AYAM

Maggot, atau larva lalat hitam atau black soldier fly (BSF). Adalah bahan pakan sumber protein dan energi bagi ayam kampung. Manfaat lainnya, dapat mereduksi bau atau polusi. Dengan adanya maggot, sampah organik baunya akan berkurang bahkan sampai tidak tercium. Manfaat selanjutnya adalah bisa mengontrol populasi lalat rumah. Namun yang terpenting, maggot ialah sumber nutrisi yang sangat baik untuk ayam.

Mengetahui manfaat maggot yang bagus, Irul pun berbudidaya maggot. Diletakkan di pojok rumah dekat kandang, sebuah kota besar dengan dinding tidak massif (kawat strimin) berada. Sebuah kotak, yang digunakan untuk budidaya maggot. Ilmu berbudidaya maggot ini, juga diperolehnya dari Yakkum.

Budidaya maggot tidak sulit, menurut Irul. Media utama yang digunakan ialah hanya sampah organik. Lalat hitam akan bertelur yang nantinya akan dibesarkan sampai menghasilkan larva yang disebut maggot.

Kurang lebih pada umur 15 hari, maggot sudah dapat dipanen, menjadi makanan tambahan bernutrisi tinggi bagi ayam peliharaannya.

Sebelum diberi maggot, pada musim hujan beberapa penyakit yang disebabkan oleh bakteri, virus, parasit atau jamur, mulai bermunculan. Sebagian ayam akan tiba-tiba mati karenanya. Setelah diberi maggot, di musim penghujan terbukti ayam tetap sehat. Bahkan pada musim penghujan kali ini, tak satupun ayam Irul yang mati. Semua sehat.

Kematian ayam, mendatangkan kerugian ekonomi. Selain itu mengurus ayam mati cukup melelahkan. Harus memindahkan (membuang) atau mengubur ayam yang mati, terang Irul.

"Dengan diberi maggot, ayam-ayam lebih sehat. Mungkin karena maggot memenuhi nutrisi yang dibutuhkan ayam. Ayam tidak gemuk tapi sehat," Irul dalam keterangannya.

III. Menjemput Kemandirian melalui Sistem Budidaya Tanam Aquaponik



Di era sekarang pemanfaatan pekarangan guna berbudidaya tanaman, tidak mensyaratkan kepemilikan lahan atau pekarangan yang luas. Pemanfaatan pekarangan, erat kaitannya dengan usaha mencapai ketahanan pangan warga, dimulai dari skala paling kecil, yaitu rumah tangga.

Pemanfaatan lahan sempit di pekarangan dapat disiasati dengan menggunakan sistem aquaponik.

Yakni, sebuah alternatif menanam tanaman dan memelihara ikan dalam satu wadah. Simbiosis mutualisme (saling menguntungkan) terjadi pada sistem aquaponik ini. Tanaman akan memanfaatkan unsur hara yang berasal dari kotoran ikan, yang apabila dibiarkan di dalam kolam akan menjadi racun bagi ikan. Selanjutnya, tanaman akan berfungsi sebagai filter yang akan mengurai zat racun tersebut menjadi zat yang tidak berbahaya bagi ikan. Dengan demikian suplai oksigen pada air, dapat digunakan untuk memelihara ikan.

Tiga organisasi penyandang disabilitas (DPO) Kabupaten Purworejo telah mengaplikasikan sistem tersebut. Bertempat di pekarangan Amat Slamet, Ketua DPO Butuh, lahan sempit miliknya berhasil disulap menjadi lahan bernilai ekonomi. Minimal dapat mengurangi anggaran belanja rumah tangga para anggota organisasi tersebut.

Pusat Rehabilitasi Yakkum (PRY), dengan program agrilabnya bekerja sama dengan pelaku budidaya aquaponik setempat, telah berhasil menstimulasi anggota DPO Butuh, DPO Kutoarjo dan DPO Grabag. Sebuah prototipe dibangun dan dikembangkan dalam upaya memberikan pengetahuan bagaimana berbudidaya tanam aquaponik.

Keberhasilan sistem aquaponik ini, pada masa mendatang akan dapat memenuhi tercapainya ketahanan pangan anggota organisasi.

Sebuah kolam berukuran 2 x 3 meter yang telah diisi ikan nila dibangun di samping rumah Amat Slamet. Di atasnya dipasang paralon yang didesain dengan lubang-lubang tanam pada bagian atas. Paralon akan dialiri air setiap saat, sehingga tanaman selalu segar dan tidak layu. Ujung paralon dipasang selang, sebagai media mengalirkan air ke kolam ikan.



(Metode aquaponik yang digagas dari hasil diskusi kelompok)

Adapun, berbagai jenis tanaman sayur yang ditanam diantaranya: kangkung, sawi hijau, cabe, tomat, terung. Ada juga tanaman mint pada sistem aquaponik yang dikembangkan di Desa Lubang Lor, Kecamatan Butuh, Kabupaten Purwojejo ini. Sejak tiga bulan, tepatnya Januari 2021 budidaya aquaponik telah dimulai.

Dikutip dari halaman website Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan (DPKP) Daerah Istimewa Yogyakarta, Ikan adalah kunci dalam sistem aquaponik. Karena ikan menyediakan hampir semua nutrisi bagi tanaman. Ada berbagai jenis ikan yang dapat digunakan dalam sistem aquaponik. Jenis ikan ini tergantung pada iklim lokal dan jenis yang tersedia di pasaran. Tetapi yang paling sering digunakan yaitu ikan nila.

Namun demikian, untuk sementara nutrisi tambahan masih diberikan dalam budidaya aquaponik di DPO Butuh. Hal ini mengingat ikan yang ditabur di kolam belum mencukupi kebutuhan nutrisi untuk tanaman.

SIMPEL, TEKSTUR LEMBUT

Kotoran ikan dapat dimanfaatkan sebagai sumber pupuk organik yang baik bagi pertumbuhan tanaman. Dengan sendirinya produk yang dihasilkan merupakan produk organik. Karena hanya menggunakan pupuk dari kotoran ikan yang telah melalui proses biologis. Produk atau hasil panen organik, tentu saja lebih sehat jika dikonsumsi.

Selain hanya membutuhkan lahan sempit, budidaya sistem aquaponik cocok dikembangkan di daerah-daerah kering dengan ketersediaan air minim. Alat dengan sistem pompa sedot dan alir yang dipasang, tidak menuntut air harus diisi setiap saat. Sirkulasi dan alir itulah yang akan menghidupi ikan dan tanaman sayuran yang ada.

Sifatnya yang berkelanjutan, perpaduan tanaman dan ikan ini bisa bertahan 5 sampai 6 bulan. Menurut Daliyanti, salah seorang anggota DPO Kutoarjo, pemeliharaan aquaponik sangat mudah. Tidak memerlukan penyirangan, terbebas dari hama tanah dan tidak memerlukan penyiraman.

"Lebih cepat besar pertumbuhannya, lebih higienis, lebih cepat panen, tidak perlu mencuci bagian akar. Tekstur sayuran hasil tanam aquaponik juga lebih lembut," terangnya.

Dia juga menuturkan bahwa, selain menanam dengan sistem aquaponik juga mencoba menanam di tanah. Sehingga dia memiliki catatan perbandingan tanam,

antara aquaponik dan tanam di tanah. "Kalau ditanam di tanah paling cepat satu bulan baru bisa panen. Sedang dengan sistem aquaponik cukup 20 hari sudah bisa dipanen. Di tanah pertumbuhannya lebih lambat. Tapi dengan aquaponik bisa lebih cepat produksi," jelas Daliyanti.

Menurut perempuan paruhbaya itu, dengan aquaponik menanam jadi lebih mudah. Sedang jika menanam di tanah dia harus mencangkul terlebih dahulu, memupuk, juga harus menjaga dari serbuan ayam-ayam.

Karenanya Daliyanti berinisiatif ingin membuat sendiri. Namun demikian dirinya mengaku terbentur modal yang belum ada. "Saya pikir, bisa disiasati dengan polybag, jadi modal lebih kecil. Tapi jadi bukan aquaponik lagi ya?" ujarnya sambil tertawa.



(Daliyanti, salah satu pengelola aquaponik kelompok)

Dia juga ingin sekali mendapatkan pelatihan membuat nutrisi tambahan untuk bertanam aquaponik. Dengan pelatihan, dia dan kawan-kawannya akan punya ilmu dan keterampilan membuat nutrisi. Dengan keterampilan tersebut diyakininya akan menekan biaya modal tanam

Sebagai seorang penyandang disabilitas, Daliyanti tidak ingin merepotkan orang lain. Dia ingin berdiri di atas kakinya sendiri. Di masyarakat, kata dia, orang dengan disabilitas masih sering diabaikan. Karenanya, dia ingin berusaha sendiri, ingin mandiri.

"Jika kita tidak mandiri. Siapa yang mau tahu diri kita? Jika tidak diri kita sendiri yang membantu mengatasi setiap kebutuhan kita, siapa lagi? Kita harus bela diri sendiri, jika tidak siapa yang akan membela kita? Perut ini butuh pembelaan. Maka kita harus belajar banyak, agar bisa

mandiri dan tidak diremehkan," perempuan berhijab itu menyemangati diri dan kawan-kawannya.

Baginya, teknik tanam aquaponik ini sangat memungkinkan bagi dirinya dan penyandang disabilitas lain bisa mandiri. Soal modal akan ringan jika antar antar anggota bisa saling bantu. Semacam arisan. Sebulan sekali mengiur, dan yang namanya keluar, dialah yang akan dibuatkan model tanam aquaponik.

Minimal dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari. Syukur-syukur hasil panen bisa dijual, jadi bisa punya uang tabungan. Lebih menarik lagi karena aquaponik bisa dikembangkan oleh siapa saja. Sepanjang punya waktu, punya niat pasti bisa. Apalagi bibit tanaman juga terjangkau harganya. Demikian bincang-bincang dengan Daliyanti.

SUMBER BELAJAR



Pada saat yang sama, Ketua DPO Butuh Amat Slamet juga menuturkan bahwa system aquaponik ini cukup ideal dibudidayakan. Namun demikian karena masih baru dari pertama melakoni, masih perlu dilakukan evaluasi dan analisa.

Menurutnya, prototype aquaponik perlu ditambahkan atap. Sebab, saat hujan deras mengguyur, maka nutrisi tambahan akan hilang. Hilangnya nutrisi berakibat tanaman tidak tumbuh subur sebagaimana saat belum turun hujan.

Atap plastik trasparan, adalah inisiatif yang akan ditambakkannya. "Agar sinar matahari tetap bisa sampai pada tanaman dan kolam, maka atap plastik transparan perlu ditambahkan. Hal ini untuk menghindarkan hilangnya nutrisi tambahan yang dimasukkan ke air kolam. Atap dipasang melengkung, sehingga air akan langsung turun, tidak membebani atap," paparan Slamet.

Dituturkannya, bahwa secara income memang belum bisa dinikmati. Karena kendala cuaca, curah hujan yang cukup tinggi, membuat hasil panen belum maksimal.

Menurut dia, system aquaponik itu cukup menarik perhatian warga sekitar. Banyak warga yang berkunjung dan ingin tahu apa dan bagaimana berbudidaya aquaponik. Bahkan banyak pula yang tertarik ingin berbudidaya tanam aquaponik. Tetapi sebagian masih menahan keinginannya, mengingat modal yang dibutuhkan cukup besar.

"Kami malah jadi sumber belajar bagi warga. Ini menyenangkan, karena dengan sendirinya inklusi social terbangun dengan adanya budidaya tanam sistem aquaponik," terang Slamet,

Pria itu berencana mengembangkan budidaya tanamannya. Media paralon tidak harus di atas kolam, kata dia, melainkan memanjang dan melebar. Dengan demikian dia punya harapan akan bisa memanen hasil jauh lebih banyak.

Slamet yang baru berorganisasi sekitar tiga tahunan itu mengaku terbantu dengan kehadiran Yakkum. Sebelumnya dia mengatakan belum pernah tahu bagaimana berorganisasi. Menurutnya, dengan berorganisasi mental jadi terbangun. Lebih percaya diri, lebih terbuka, lebih bahagia karena banyak kawan, banyak jaringan.

Dengan berorganisasi telah membuka cara pandanginya. Membuka pemahaman bahwa ternyata banyak saudara yang senasib dengan dirinya. Sama-sama butuh penguatan untuk tumbuh percaya diri dan setara sebagai warga.

Ketua DPO itu juga sangat mengapresiasi program agrilab Yakkum. Program agrilab inklusif sangat membantu kami menemukan jati diri kami. Memahamkan bahwa hidup mandiri akan jauh lebih baik dari pada menunggu bantuan.

"Secara non materi kami banyak mendapat manfaat. Banyak teman, kami jadi lebih care dengan penyandang disabilitas. Difabel di DPO Butuh yang belum bisa mandiri, setelah berorganisasi jadi lebih mandiri secara mental. Dari segi materi memang beda tipis. Tapi support Yakkum yang tetap akan mendampingi, akan membuat tiap-tiap DPO lebih mandiri," kisah dan harap Slamet.

Bagi dia, mau tidak mau setiap anggota kelompok harus mandiri, Mandiri jauh lebih penting dari pada menunggu bantuan. Himbauan dan ajakan pria 49 tahun itu.

IV. Desain Etalase Motor Roda Tiga, Ide Solutif Pasarkan Produk



(Daliyo, seorang anggota DPO Dadi Mandiri yang berjualan menggunakan etalase motor roda tiga)

Mampu berkarya produktif, tetapi kesulitan menjual hasil produksinya dialami oleh sebagian besar penyandang disabilitas. Kelompok Usaha Bersama (KUBE) Makmur Bakery Bagelen salah satunya. Yakni kelompok usaha pembuatan roti dampingan Pusat Rehabitasi Yakkum yang berada di Kecamatan Bagelen, Kabupaten Purworejo.

Sebelum pandemi, KUBE Makmur Bakery tak pernah sepi pembeli. Kelompok usaha yang beranggotakan orang dengan disabilitas fisik ini, kerap kali melayani pembelian maupun pesanan roti dalam jumlah besar. Memenuhi order pesanan roti dari warga sekitar yang sedang hajatan, hampir setiap hari dilakukan. Tiga hari sekali, roti fresh dari panggangan akan dipajang dan mengisi outlet Makmur Bakery.

Pandemi telah melahirkan tatanan baru yang berdampak pada perubahan berbagai kegiatan. Hajatan dengan menghadirkan banyak orang dilarang, adalah salah satu perubahan itu. Berikutnya, kebijakan bekerja dari rumah (work from home) berakibat minimnya orang keluar rumah untuk berbelanja. Berbagai perubahan berdampak pada produksi roti Makmur Bakery. Produsen roti ini bahkan sempat tidak memproduksi pada masa pandemi. Bakery sepi pembeli, sepi pesanan. Pembatalan order pun berkali-kali terjadi.

JELI DAN KREATIF

Pandemi, adalah sebuah kondisi yang harus disikapi dengan jeli dan kreatif. Terobosan diciptakan, agar terus dapat memproduksi. Sehingga hasil produksi tetap bisa sampai dan diterima konsumen. Jika sebelum pandemi, konsumen yang datang untuk membeli. Saat pandemi disiasati dengan produksi roti yang mendatangi pembeli atau konsumen.

Berjualan keliling, adalah ide yang muncul dari anggota DPO Dadi Mandiri, Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Purworejo. Kesulitan menjual produk yang makin dirasakan semasa pandemi, menjadi keresahan dan lahirkan kebutuhan. Model atau alat inovatif dibutuhkan, agar bisa membuat berbagai hasil produksi. Selanjutnya produk dikenalkan dan ditawarkan kepada masyarakat luas. Keterjangkauan produk sampai pada

masyarakat luas ini sekaligus menjadi sebuah campaign membongkar paradigma. Baik paradigm masyarakat tentang difabel, maupun paradigm difabel itu sendiri terhadap dirinya.

Pusat Rehabilitasi Yakkum bekerja sama dengan Fakultas Arsitektur Universitas Kristen Duta Wacana (UKDW) untuk mengembangkan desain etalase motor roda tiga untuk DPO Dadi Makmur. Prototipe motor roda tiga beretalase, dengan pemegang prototype Daliyo. Orang dengan disabilitas Cerebral Palsy, yang sebelumnya suah berdagang keliling menggunakan sepeda roda tiganya. Dengan sepeda, Daliyo hanya bisa mencapai tempat-tempat terdekat dengan tempat tinggalnya. Sedang dengan modifikasi motor roda tiga, lebih luas diapunya jangkauan pasar.



(Calon pembeli yang berada di berbagai wilayah dapat dijangkau oleh Daliyo menggunakan etalase motor roda tiga)

Dengan prototype ini, produsen tidak lagi hanya menunggu order datang. Melainkan hasil produksi bisa menjangkau masyarakat luas. Semakin dekat dan dikenal khalayak, aksesibel market terbangun dengan baik. Masyarakat lebih mudah memperoleh produk, dan pengusaha bisa kontinyu menghasilkan produk.

Sebagai pemegang prototype, Daliyo mengatakan bahwa dengan modifikasi motor beretalase tersebut, iklim saling membantu tercipta. "Saya terbantu dengan adanya tambahan produk yang bisa saya jual. Sedang produk teman-teman bisa saya kenalkan secara langsung kepada masyarakat," tutur bapak satu anak itu.

Dengan modifikasi itu dirinya merasa dengan mudah bisa memasarkan hasil usaha teman-temannya sesama difabel. Sebelumnya, teman-temannya bisa berkarya, bisa berproduksi, tetapi kesulitan memasarkan. Produk tidak bisa menjangkau masyarakat luas. Terkadang hanya dibeli oleh teman-teman difabel sendiri.

MEMBONGKAR PARADIGMA

Lebih dari itu, prototype motor beretalase juga menjadi ajang kampanye bagi Daliyo. Merubah cara pandang masyarakat terhadap difabel, adalah sisi positif lain dari lahirnya prototype tersebut. "Difabel tidak dipandang sebelah mata, tidak dibedakan sehingga bisa membaaur. Ini juga advokasi, agar teman difabel yang belum bergabung dalam wadah organisasi jadi mau gabung," ujarnya.

Dengan motor modifikasi tersebut, Daliyo sudah berkeliling ke berbagai desa di Kecamatan Purwodadi. Dia juga mengenalkan produk kawan-kawannya pada para aparat desa dan kecamatan di wilayah Purwodadi. Dengan tujuan, pemerintah desa maupun kecamatan bisa melihat sendiri produk yang dihasilkan warganya.

Harapannya teman-temannya juga tumbuh semangat dan giat berusaha. Dengan kemampuannya diakomodir dan mendapatkan dukungan positif.

Jangkauan lebih luas dalam pemasaran setelah memegang prototype motor roda tiga beretalase. Sebelumnya dia hanya berjualan keliling menggunakan sepeda roda tiganya. Kemudian Daliyo akan berhenti dan mangkal di sebuah Sekolah Dasar. Lebih bersemangat karena lebih dimudahkan dengan motor modifikasi tersebut. Yang lebih membahagiakan Daliyo ialah, dia bisa melakukan advokasi. Dengan advokasi itu, dirinya yakin inklusi social akan tumbuh dan terbangun di wilayahnya.



(Aneka produk makanan yang dijual Daliyo menggunakan etalase motor roda tiga)

"Motor ini sangat bermanfaat, bisa membantu semua pihak. Saya menjual roti kacang, roti produk makmur bakery, juga berbagai makanan ringan hasil olahan teman-teman. Biar inklusi terbangun, kami tidak dibedakan. Karya difabel dapat dikenal dan dibeli masyarakat luas," terang Daliyo.

Baginya, Semakin banyak motor modifikasi semakin besar produk difabel yang menjangkau pasar.

Pada kesempatan terpisah Winta Adhitha Guspara, Dosen Fakultas Arsitektur UKDW menyampaikan catatan. Desain atau prototype tersebut sudah ideal. Dengan pertimbangan mobilitas yang ditempuh, serta seberapa banyak barang atau dagangan yang bisa dibawa.

Dirinya juga mengapresiasi penyandang disabilitas di DPO Dadi Mandiri. Dari hasil workshop, para anggota DPO mampu memahami permasalahan yang dihadapi. Kemudian paham kebutuhan dan solusinya. "Mereka secara partisipatif bisa memikirkan solusi atas permasalahan yang dihadapi. Sangat bagus," ujar dosen muda itu.

ADA BENGKEL

Masih terkait prototype, ditegaskannya bahwa karena keterbatasan waktu, poin target pada tingkat mobilitas, dan seberapa bisa melakukan ekspansi jumlah barang yang bisa dibawa. "Prototype itu sudah bagus, sudah ideal dengan target," tegas Tata, sapaan dosen itu.

Catatan penting disampaikan, ketika ada prototype roda tiga, idealnya di daerah itu juga berdiri bengkel motor roda tiga. Dengan demikian, motor roda tiga dapat terpantau kondisinya.

"Saya sangat gembira, dengan adanya pemikiran inovatif. Namun tidak bisa hanya berhenti sampai di situ,

harus ada lanjutannya. Kami dari perguruan tinggi UKDW akan mengembangkan prototype roda 3 yang mudah diservice oleh bengkel apa saja dan di mana saja," catatan lanjut pak dosen.

Lanjutnya, dia sedang mengupayakan semua ini menjadi perhatian di desain inklusi di UKDW. Selanjutnya akan dimasukkan dalam program pengabdian masyarakat. Targetnya kami bisa punya purwa-rupa (prototype) yang paling aman dan nyaman (ideal).

V. Kesimpulan Program Agrilab

Menghadirkan solusi atas berbagai permasalahan yang melingkupi kegiatan usaha orang dengan disabilitas, adalah terobosan yang dijalankan Pusat Rehabilitasi Yakkum. Program pertanian inklusif agrilab, dengan metode partisipatoris dan afirmatif diimplementasikan pada 10 organisasi difabel atau DPO (disabled people organisation) dampingan.

Menariknya program agrilab ialah, orang dengan disabilitas diposisikan sebagai pemegang kunci. Sedangkan Yakkum menempatkan diri dalam posisi sebagai fasilitator. Menjembatani DPO mengassessment permasalahan, menemukan solusi sesuai dengan kebutuhan, selanjutnya memutuskan model penyelesaian masalah.

Selanjutnya, Yakkum menghadirkan para expert (ahli) untuk membantu mewujudkan model sebagaimana diputuskan orang dengan disabilitas. Dalam kolaborasi itu, expert menawarkan desain, DPO memilih desain yang sesuai dengan budaya, alam dan kemampuan.

Empat buah prototype lahir. Alat inovatif yang membantu orang dengan disabilitas menyelesaikan persoalan mereka. Pertama, accessible water fogging system, dikembangkan DPO Restu Abadi di Kecamatan Cangkreng. Prototype ini mengatasi problem penyiraman jamur tiram dengan system kabut (fogging). Dengan system kabut, penyiraman kumbung jamur menjadi efektif, ekonomis dan efisien. Sistem kabut juga mejadi solusi bagi para petani jamur tiram yang mengalami sulit air.

Kedua, rolling feed and nipples water. Adalah ptototipe yang menjadi solusi bagi difabel yang beternak ayam. Sistem rolling feed and nipples water memungkinkan peternak, tidak perlu berjalan ke setiap kandang. Cukup berada pada satu titik, memutar tuas, maka pakan ayam maupun air, akan menjangkau setiap kandang.

Sedang prototype ketiga ialah aquaponik. Yaitu sebuah sistem yang meghadirkan alternatif menanam tanaman dan memelihara ikan dalam satu wadah. Dengan prototipe ini orang dengan disabilitas termudahkan dalam bertanam di lahan sempit. Dengan prototype aquaponik, masa panen juga menjadi lebih cepat.

Adapun prototipe keempat yaitu, desain etalase motor roda tiga. Prototype ini menjadi solusi bagi penyadang disabilitas menjual hasil produksinya. Kesulitan menjangkau pasar, dapat teratasi dengan prototype tersebut. Motor roda tiga beretalase ini menjadi solusi pemasaran saat pandemi. Produsen tidak hanya menunggu orderan datang, sehingga tidak bisa leluasa menjangkau masyarakat luas. Dengan sespan yang didesain dengan tambahan etalasi, berbagai produk dapat dibawa untuk dikenalkan langsung kepada masyarakat.

Empat prototype tersebut, menjadi bentuk campaign membongkar cara pandang masyarakat terhadap difabel, demikian juga difabel dalam mengenali kempuan dirinya. Bahwa difabel adalah orang yang mampu, orang yang berdaya. Dengan bergesernya paradigma masyarakat maupun difabel itu sendiri, maka inklusi sosial terbangun, inklusivitas terwujud.